

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Bencana

2.1.1 Definisi Bencana

Bencana merupakan suatu peristiwa yang membahayakan dan mengganggu kehidupan masyarakat, baik akibat faktor alam, non-alam, atau sosial, yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, kehilangan harta, jatuhnya korban jiwa, serta dampak sosial dan ekonomi yang luas (BNPB, 2024).

Bencana merupakan peristiwa yang dapat terjadi secara alami maupun akibat tindakan manusia yang mengakibatkan dampak yang luas terhadap masyarakat. Dampak tersebut mencakup perubahan besar pada keadaan sosial, seperti terhambatnya aktivitas masyarakat, kerusakan infrastruktur sosial, dan bertambahnya kebutuhan akan bantuan sosial. Dari aspek ekonomi, bencana bisa menimbulkan kerugian yang signifikan, meliputi kerusakan pada rumah, sarana umum, dan infrastruktur ekonomi yang mengarah pada penurunan aktivitas ekonomi masyarakat seperti bisnis dan lapangan kerja (Pashaei Asl et al., 2024)

Sedangkan erupsi gunung berapi merupakan kejadian dari aktivitas magma yang bersifat baik eksplosif maupun efusif. Proses ini berlangsung saat magma terakumulasi di dalam bumi pada kedalaman tertentu, di mana tekanan dan suhu sangat tinggi membuat gas terperangkap. Tekanan yang terus meningkat mendorong magma dan gas untuk mencari jalan keluar

menuju permukaan bumi melalui celah atau kawah gunung berapi. (Banggur et al., 2024). Dalam jenis erupsi efusif, magma mengalir keluar dengan perlahan, membentuk aliran lava tanpa adanya ledakan besar. Sementara itu, pada erupsi eksplosif, tekanan besar dari gas mengakibatkan letusan dramatis yang melontarkan abu vulkanik, batuan piroklastik, gas panas, dan awan panas ke udara dengan daya hancur yang tinggi (Banggur et al., 2024).

2.1.2 Klasifikasi Bencana

Klasifikasi bencana terbagi menjadi tiga kategori utama berdasarkan Undang-Undang Dasar No. 24 Tahun 2007, yaitu:

A. Bencana Alam

Bencana yang terjadi akibat faktor alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan, angin topan, tanah longsor, dan letusan gunung berapi. Letusan gunung berapi sendiri adalah sebuah proses dari aktivitas magma yang bersifat baik eksplosif maupun efusif. Proses ini berlangsung saat magma terakumulasi di dalam bumi pada kedalaman tertentu, di mana tekanan dan suhu sangat tinggi membuat gas terperangkap. Tekanan yang terus meningkat ini mendorong magma dan gas untuk mencari jalan keluar menuju permukaan bumi melalui celah atau kawah gunung berapi (Banggur et al., 2024)

Ketika erupsi terjadi, bahan panas seperti lava, abu vulkanik, dan gas berbahaya dilepaskan ke daerah di sekelilingnya, yang dapat menyebabkan berbagai dampak. Termasuk aliran lava yang dapat membakar segala sesuatu di sekitarnya, awan panas yang meluncur di lereng gunung, hujan abu yang menurunkan kualitas udara, serta lahar

yang terbentuk dari campuran material vulkanik dan air, mengalir seperti lumpur, dan dapat merusak area di sekitar gunung berapi yang mengalami erupsi.

B. Bencana Non-Alam

Bencana yang terjadi akibat kejadian yang bukan dari alam, seperti kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

C. Bencana Sosial

Bencana yang disebabkan oleh tindakan manusia seperti konflik sosial antar kelompok atau komunitas masyarakat, serta tindakan teror. (Yulis Setiya Dewi et al., 2022)

2.1.3 Perspektif Bencana

Konsep bencana dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu dari aspek budaya, lingkungan, sosiologi, dan agama. Berikut adalah penjelasan mengenai sudut pandang dari berbagai aspek. menurut Adiyoso, (2018) dalam (Yulis Setiya Dewi et al., 2022) :

A. Perspektif Budaya

Dalam perspektif budaya dibagi menjadi dua yaitu budaya masyarakat tradisional dan budaya masyarakat modern. Berikut penjelasan mengenai ke dua teori tersebut :

1. Perspektif budaya masyarakat tradisional

Masyarakat tradisional menganggap bencana alam sebagai hukuman dari Tuhan terhadap umat manusia yang dinilai melanggar atau mengabaikan tanggung jawab spiritualnya. Bencana dianggap

sebagai hasil dari tindakan manusia yang menyimpang dari norma-norma agama dan adat, sehingga menjadi cerminan azab atau hukuman dari Tuhan. Dengan demikian, bencana tidak sekadar peristiwa fisik, melainkan juga mengandung makna religius dan moral yang signifikan. Upaya penanggulangan bencana dalam masyarakat tradisional umumnya dilakukan lewat ritual dan tradisi untuk memohon ampunan serta memulihkan keseimbangan spiritual.

2. Perspektif budaya masyarakat modern

Masyarakat modern melihat bencana sebagai elemen yang wajar dalam kehidupan yang tak bisa dihindari dan dapat terjadi kapan saja akibat faktor alam maupun faktor manusia. Mereka menekankan pendekatan ilmiah dan teknis untuk memahami faktor penyebab bencana, seperti aspek geologi serta meteorologi. Upaya penanggulangan bencana dilakukan melalui mitigasi, kesiapsiagaan, dan adaptasi yang terencana dan sistematis, dengan memanfaatkan teknologi serta kebijakan yang berbasis risiko.

B. Perspektif Sosiologi

Cara setiap orang atau kelompok mengevaluasi dan menanggapi peristiwa bencana serta regulasi yang diterapkan oleh pemerintah. Sudut pandang sosiologis berperan sebagai acuan dalam merancang kegiatan manajemen, menetapkan prioritas, dan strategi pelaksanaan penanganan bencana di dalam masyarakat. Adiyoso, (2018) dalam (Yulis Setiya Dewi et al., 2022)

C. Perspektif Psikologi

Dalam sudut pandang psikologi, bencana alam menghasilkan efek emosional yang rumit bagi individu dan komunitas, yang dirasakan melalui berbagai tahap psikologis. Adiyoso, (2018) dalam (Yulis Setiya Dewi et al., 2022)

1. Pada tahap prabencana, timbul rasa takut, kecemasan, dan ketidakberdayaan akibat ancaman yang dirasakan.
2. Ketika bencana melanda, respons emosional sangat kuat berupa kebingungan, kepanikan, dan kejutan mendalam akibat trauma yang dirasakan.
3. Setelah itu, dalam tahap bulan madu (*honeymoon*), solidaritas dan dukungan sosial semakin meningkat, memberikan harapan dan dorongan untuk pemulihan.
4. Akan tetapi, tahap disilusi berikutnya menimbulkan kekecewaan, frustrasi, dan stres yang berkepanjangan yang memerlukan dukungan psikososial.
5. Akhirnya, tahap rekonstruksi merupakan periode pemulihan yang berkelanjutan, di mana individu dan komunitas mulai pulih dan mengembangkan ketahanan mental.

D. Perspektif Ekologi

Menganggap bencana sebagai hasil dari perubahan sumber daya alam yang menimbulkan ketidakpastian dan konflik kepentingan, baik antar individu maupun antar negara. Perubahan ini dapat disebabkan oleh eksploitasi berlebihan sumber daya alam, peningkatan jumlah penduduk

tanpa bertambahnya sumber daya, serta konflik kepentingan yang menyebabkan ketidakadilan dalam akses terhadap sumber daya alam.

E. Perspektif Agama

Beberapa agama melihat bencana sebagai hukuman Tuhan akibat tindakan manusia yang tidak selaras dengan ajaran-Nya. Akan tetapi, ajaran keagamaan juga berkontribusi positif terhadap pengurangan risiko bencana melalui pembelajaran mengenai antisipasi dan mitigasi risiko. Adiyoso, (2018) dalam (Yulis Setiya Dewi et al., 2022)

F. Perspektif Lingkungan

Bencana sering terjadi akibat tindakan manusia yang melanggar prinsip ekologi, seperti eksploitasi sumber daya alam secara terus menerus dan penebangan hutan, yang mengakibatkan kerusakan ekosistem dan penurunan keanekaragaman hayati. Konservasi keanekaragaman hayati sangat krusial untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem dan fungsi ekologis. Pemulihan ekosistem yang telah rusak perlu dilaksanakan secara terencana dengan kriteria yang sesuai. Di samping itu, diperlukan strategi penyesuaian terhadap perubahan lingkungan global, termasuk perubahan cuaca, agar manusia dan alam dapat berinteraksi secara harmonis. Tahapan ini meliputi peningkatan kesadaran tentang lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan kesiapan dalam menghadapi dampak perubahan lingkungan demi mengurangi kerugian serta memperkuat ketahanan masyarakat. Adiyoso, (2018) dalam (Yulis Setiya Dewi et al., 2022)

2.1.4 Faktor Resiko Terjadinya Bencana

Suatu wilayah yang terjadi bencana dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

A. Ancaman

Ancaman merupakan kejadian yang dapat memengaruhi secara substansial proses kehidupan dan mata pencaharian masyarakat, memengaruhi keselamatan, kesejahteraan, serta keberlangsungan hidup individu dan komunitas. Sumber ancaman berasal dari berbagai faktor:

1. Ancaman Alam

Meliputi fenomena alam yang tidak bisa dikuasai manusia, seperti angin kencang, gempa, badai, tsunami, dan erupsi vulkanik yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian material, dan hilangnya nyawa.

2. Ancaman Manusia

Muncul akibat aktivitas manusia seperti peperangan, epidemi, perselisihan sosial, tindakan teror, kebakaran rumah, kerusakan teknologi, dan pencemaran, yang mempengaruhi keamanan, lingkungan, serta kesehatan masyarakat.

3. Ancaman Alam dan Manusia

Mencakup bencana yang terjadi akibat keterkaitan faktor alam dan manusia, seperti banjir, longsor, kelangkaan pangan, kebakaran hutan, dan kekeringan. Sebagai contoh, kebakaran hutan bisa disebabkan oleh pembakaran lahan oleh manusia dan diperburuk

oleh musim kemarau, sementara banjir dapat terjadi akibat hujan lebat dan sistem drainase yang buruk karena aktivitas manusia.

B. Kerentanan (*vulnerability*)

Kerentanan merupakan keadaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, fisik, geografis, dan ekonomi, yang melemahkan kemampuan masyarakat untuk bersiap, menghadapi, dan pulih dari bencana. Keadaan ini meningkatkan kemungkinan kerugian dan efek negatif yang dialami oleh orang atau kelompok ketika bencana terjadi.

2.1.5 Dampak Bencana

Terjadinya bencana pasti meninggalkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan baik manusia, alam, flora, maupun fauna. Berikut contoh dampak yang terjadi akibat bencana:

A. Dampak Sosial

Bencana membawa kerugian yang signifikan dalam hal nyawa manusia, termasuk kematian, cedera, dan orang yang hilang. Selain itu, bencana ini juga dapat menyebabkan dampak psikologis yang berkepanjangan, terutama bagi kelompok yang rentan. Perubahan cara hidup masyarakat terjadi akibat pemindahan dan pengungsian, yang pada gilirannya memengaruhi keretakan sosial serta ketahanan psikososial bagi komunitas yang terkena dampak.

B. Dampak Ekonomi

Bencana menyebabkan kerusakan pada infrastruktur dan sarana produksi, yang berakibat pada kehilangan aset ekonomi serta berkurangnya produktivitas dan pendapatan masyarakat. Kerugian yang

dialami oleh rumah, fasilitas pendidikan, dan jalan menghambat kegiatan ekonomi dan menambah beban biaya pemulihan. Sektor pertanian dan pariwisata yang sangat tergantung pada kondisi lingkungan pun merasakan dampak yang besar (Faicha Nurhasna et al., 2024)

C. Dampak Lingkungan

Bencana menimbulkan kerusakan pada ekosistem, termasuk kehancuran hutan, pencemaran sumber air, terjadinya tanah longsor, terjadinya letusan gunung berapi, dan perubahan dalam bentang alam yang berdampak negatif pada habitat flora dan fauna. Akibatnya, terjadi penurunan jumlah keanekaragaman hayati dan kerusakan lingkungan yang membutuhkan waktu lama untuk dapat pulih kembali (Lea Kristi et al., 2025)

D. Dampak Kesehatan

Kesehatan masyarakat juga terpengaruh karena terhambatnya akses terhadap air bersih, meningkatnya ancaman penyakit menular, serta munculnya stres dan gangguan kesehatan mental. Keterbatasan fasilitas kesehatan menghalangi penanganan medis yang maksimal selama masa bencana dan setelahnya (Faicha Nurhasna et al., 2024)

2.1.5 Kelompok Rentan

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 (Presiden RI, 2007) mengenai Penanggulangan Bencana, kelompok yang rentan terhadap bencana merupakan segmen masyarakat dengan kondisi tertentu yang memerlukan perhatian dan bantuan ekstra dalam menghadapi bencana. Mereka termasuk dalam kategori individu yang memerlukan perlindungan

khusus karena kondisi fisik atau sosial yang dihadapi. Pada Pasal 55 ayat (2), kelompok yang rentan ini terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

A. Bayi, balita, dan anak-anak

Kelompok ini sangat rentan karena mereka belum memiliki kekuatan fisik dan mental yang memadai untuk mengatasi dampak bencana, sehingga lebih mudah mengalami cedera, masalah kesehatan, dan hambatan dalam perkembangan.

B. Ibu yang sedang mengandung atau menyusui

Ibu yang sedang hamil memerlukan perhatian khusus karena kondisi kehamilan yang rentan terhadap stres, masalah kesehatan, serta kebutuhan gizi yang lebih tinggi untuk diri mereka sendiri dan bayi yang mereka kandung.

C. Penyandang disabilitas

Kelompok ini menghadapi batasan fisik, sensorik, atau intelektual yang mengurangi kemampuan mereka untuk melindungi diri dan beradaptasi dengan kondisi bencana.

D. Orang lanjut usia

Mereka yang berusia lanjut mengalami penurunan kemampuan fisik dan mental sehingga lebih rentan terhadap cedera, penyakit, dan menghadapi kesulitan saat harus dievakuasi dalam keadaan bencana.

2.2 Konsep Sosial Ekonomi

2.2.1 Definisi Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi menggambarkan kondisi yang berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi yang saling mempengaruhi, serta berdampak pada kualitas hidup dan kesejahteraan bagi individu dan masyarakat (Muslimin et al., 2022). Dalam kesehatan masyarakat, faktor sosial ekonomi mencakup elemen-elemen seperti tingkat pendidikan, pendapatan, jenis pekerjaan, status sosial yang berpengaruh langsung terhadap kesehatan individu (Nurwati & Listari, 2021).

Faktor-faktor sosial ekonomi menjadi elemen penting sebagai penentu sosial kesehatan, yaitu kondisi sosial dan ekonomi yang menjadi penyebab utama ketidaksetaraan dalam kesehatan masyarakat (Muslimin et al., 2022). Umumnya, pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan pemahaman tentang kesehatan yang lebih baik dan gaya hidup yang lebih sehat. Pendapatan yang memadai memberikan akses kepada layanan kesehatan dan nutrisi yang baik, sedangkan jenis pekerjaan yang stabil membantu menjaga keadaan ekonomi yang penting untuk memenuhi kebutuhan dasar (Nurwati & Listari, 2021).

Ruang lingkup sosial ekonomi dalam bidang kesehatan tidak terbatas pada aspek ekonomi saja, tetapi juga mencakup jaringan sosial serta dukungan dari keluarga yang membantu individu dalam menghadapi risiko kesehatan dan bencana. Pendekatan ini sangat krusial dalam kegiatan promotif dan pencegahan dalam kesehatan masyarakat, termasuk

meningkatkan daya tahan kelompok yang rentan, seperti ibu hamil di wilayah rawan bencana.

2.2.2 Faktor-Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi merupakan faktor kunci yang secara signifikan memengaruhi kesejahteraan masyarakat, termasuk ibu hamil, terutama di wilayah yang rentan terhadap bencana. Pada ibu hamil, faktor sosial ekonomi mempengaruhi tidak hanya aspek fisik, tetapi juga psikologis dan sosial, yang bersama-sama menentukan tingkat ketahanan dalam menghadapi risiko dan dampak bencana. Berikut faktor-faktor sosial ekonomi :

A. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah indikator dasar yang menentukan kemampuan ibu hamil dalam memahami dan membuat keputusan terkait kesehatan serta pengurangan risiko bencana. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memperoleh akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, layanan kesehatan yang sesuai, serta dapat melaksanakan tindakan pencegahan dan persiapan dengan efektif. Pendidikan juga memperkaya pengetahuan ibu mengenai pentingnya kesehatan janin, nutrisi yang memadai, dan persiapan menghadapi keadaan darurat sehingga meningkatkan ketahanan terhadap dampak bencana (Mantao & Patui, 2025).

B. Pendapatan Keluarga

Pendapatan rumah tangga memiliki peran krusial dalam kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan bergizi, akses kesehatan, dan perlindungan selama kehamilan. Pendapatan rendah

sering kali mengakibatkan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan ini, yang bisa mengakibatkan penurunan kondisi kesehatan ibu hamil serta meningkatkan kerentanan terhadap dampak negatif bencana. Keluarga yang memiliki pendapatan yang memadai biasanya memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih baik karena mampu menginvestasikan sumber daya untuk perlindungan dan pemulihan (Yulis Setiya Dewi et al., 2022).

C. Pekerjaan Kepala Keluarga

Jenis pekerjaan dan kestabilannya bagi kepala keluarga merupakan elemen penting yang mempengaruhi status sosial ekonomi keluarga. Pekerjaan yang formal cenderung memberikan penghasilan yang konsisten serta akses ke berbagai jaminan sosial dan layanan kesehatan yang dapat meningkatkan ketahanan keluarga, khususnya bagi ibu hamil. Di sisi lain, pekerjaan yang bersifat informal dan tidak menentu dapat meningkatkan risiko ketidakpastian yang berpotensi mengurangi kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan yang diperlukan di saat bencana saat terjadi dan setelahnya (Bizri et al., 2025)

D. Status Sosial dan Jaringan Sosial

Status sosial suatu keluarga sangat berhubungan dengan kedudukan individu dalam struktur sosial yang menentukan akses mereka terhadap sumber daya penting, seperti dukungan dari keluarga dan komunitas. Jaringan sosial yang solid menghadirkan dukungan emosional, bantuan materi, dan informasi yang sangat diperlukan oleh ibu hamil di kawasan yang rawan bencana untuk meningkatkan ketahanan fisik dan psikologis mereka. Ketersediaan dukungan sosial yang cukup mampu mengurangi

stres yang timbul akibat bencana serta membantu pemulihan ibu hamil (Runiari Nengah et al., 2022).

2.3 Dukungan Keluarga

2.3.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan krusial dalam proses sosialisasi serta pengembangan karakter individu. Keluarga sebagai sistem sosial melaksanakan fungsi-fungsi psikososial, seperti menyediakan perawatan, sosialisasi bagi anak, dukungan emosional dan materi, serta memenuhi peran sosial tertentu. Keluarga berinteraksi, membangun koneksi emosional dan identitas yang kokoh, serta menjadi arena pembelajaran norma sosial dan karakter (Oktavianus Wega et al., 2024).

2.3.2 Definisi dukungan keluarga

Dukungan keluarga mencakup semua jenis pertolongan yang diberikan oleh satu anggota keluarga kepada anggota keluarga lainnya. Dukungan ini dilakukan dalam rangka untuk menjalankan berbagai fungsi penting keluarga sebagai suatu kelompok sosial. Fungsi-fungsi tersebut terdiri dari peran dalam memenuhi kebutuhan emosional, memberikan informasi yang bermanfaat, menyediakan bantuan praktis atau bantuan instrumental, serta memberikan penghargaan atau pengakuan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anggota keluarga. (Ayuningtyas, 2014 dalam I Kadek Dharma Putra, 2021)

Secara lebih spesifik, dukungan emosional melibatkan penyampaian rasa simpati, kasih sayang, dan kehadiran yang hangat yang membuat seseorang merasa diperhatikan dan dicintai. Dukungan informasional mencakup

pemberian saran, bimbingan, dan informasi yang membantu anggota keluarga dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah. Dukungan instrumental adalah bantuan dalam bentuk tindakan konkret, seperti membantu pekerjaan rumah atau memberikan dukungan keuangan. Sementara itu, dukungan penghargaan berkaitan dengan pengakuan serta apresiasi terhadap usaha dan pencapaian anggota keluarga sehingga mereka merasa dihargai.

Dukungan dari keluarga memiliki peran krusial dalam mengurangi kecemasan pada wanita hamil serta memfasilitasi pengelolaan peran orang tua dengan lebih baik (Pinandia & Utami, 2025). Bantuan ini berkontribusi dalam menurunkan beban mental dan memperkuat kemampuan individu untuk mengatasi tantangan yang sulit terutama pada ibu hamil yang tempat tinggalnya di daerah rawan bencana khususnya erupsi gunung berapi.

Dalam penelitian di wilayah yang rawan bencana seperti Sigi dan Marawola, keluarga dilibatkan dalam program mitigasi bencana, termasuk pelatihan untuk evakuasi mandiri yang khusus ditujukan untuk kelompok-kelompok rentan seperti ibu hamil. Persiapan yang baik dari keluarga mencakup langkah-langkah mitigasi risiko, respons darurat, dan penanganan setelah bencana, yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan dan keselamatan ibu hamil. Keluarga juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan mental dan sosial yang sangat diperlukan untuk menjaga ketahanan psikologis ibu hamil selama situasi bencana (Maineny & Imelda Tondong, 2024)

2.3.4 Peran dan Jenis dukungan keluarga

A. Hubungan dan komunikasi di antara anggota keluarga

Tingkat dukungan yang diberikan sangat bergantung pada kualitas interaksi dan gaya komunikasi di dalam keluarga. Keluarga dengan hubungan yang kuat dan komunikasi yang jujur seringkali memberikan dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis kepada setiap anggota dengan lebih efektif (Errina Fitri Syakila et al., 2025)

B. Pendidikan dan pengetahuan anggota keluarga

Pengetahuan dan tingkat pendidikan anggota keluarga mempengaruhi kapasitas mereka untuk memberikan informasi dan saling mendukung dalam pengambilan keputusan kesehatan dan sosial yang bijaksana (Dewi Nurhaji Meivita & Lika Hestiyarningsih, 2025).

C. Faktor Sosio-Ekonomi

Kemampuan sebuah keluarga untuk mendukung ibu hamil sangat dipengaruhi oleh status sosio-ekonomi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan yang cukup dan stabil lebih tahan banting karena mereka lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar dan persyaratan kesehatan maternitas. Di sisi lain, tekanan ekonomi yang besar dapat menurunkan ketahanan ibu dan dukungan keluarga, terutama di daerah-daerah yang rentan akan bencana (Qurniyawati et al., 2023)

D. Dukungan Sosial Keluarga

Ketahanan psikologis ibu hamil sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga termasuk emosional, praktis, informatif, dan pengakuan yang membantu menjelaskan mengapa hal ini terjadi. Terutama selama

bencana, dukungan sosial yang kuat memungkinkan calon ibu untuk mengelola stres, kecemasan, dan tuntutan lingkungan (Kurniawan et al., 2024)

E. Jejaring Sosial dan Kebersamaan Keluarga

Jejaring sosial yang solid dalam keluarga termasuk hubungan harmonis antar anggota dan waktu yang dihabiskan bersama membantu keluarga untuk menghadapi tekanan dari luar seperti bencana alam. Hal ini membantu menciptakan identitas dan solidaritas keluarga, sehingga memperkuat dukungan yang diberikan kepada ibu hamil (Qurniyawati et al., 2023)

2.3.5 Faktor-Faktor dukungan keluarga

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga ialah sebagai berikut:

A. Dukungan Informasi

Dukungan ini mencakup jaringan komunikasi serta tanggung jawab yang dilakukan secara bersama-sama, termasuk memberikan solusi saat menghadapi masalah, memberikan nasihat dan arahan, saran, atau memberi umpan balik atas tindakan seseorang (Azzahra Nasution & Sahputri, 2024)

Keluarga menyediakan informasi penting bagi ibu hamil, seperti petunjuk tentang prosedur keselamatan, saran mengenai tempat pelayanan kesehatan, atau cara untuk mengatasi stres saat terjadi bencana. Bantuan ini memungkinkan ibu hamil untuk mengenali situasi

dan membuat pilihan yang tepat, sehingga dapat mengurangi rasa cemas dan meningkatkan kesiapan dalam menghadapi bencana.

B. Dukungan Emosional

Dukungan ini dirasakan secara emosional oleh individu yang mungkin merasa sedih, cemas, dan kehilangan rasa harga diri. Dukungan emosional memberikan kenyamanan serta perasaan dicintai kepada individu yang tengah berjuang dengan depresi, serta memberikan motivasi, empati, rasa percaya, dan perhatian agar orang tersebut merasa lebih berharga. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai tempat berteduh dan sumber semangat (Sari Minah, 2021).

Di tengah situasi yang tidak menentu dan tekanan karena risiko bencana, peran *support emosional* dari anggota keluarga sangatlah penting. Keluarga menyuguhkan rasa aman, perhatian, dan semangat yang membuat ibu hamil merasakan kasih sayang dan perlindungan. Ini membantu memperkuat kesehatan mental ibu hamil serta mengurangi rasa khawatir atau cemas yang bisa berdampak negatif pada dirinya ataupun janin yang dikandungnya.

C. Dukungan Penghargaan atau Penilaian

Dukungan ini membantu individu memahami depresi yang dialami dan juga sumber penyebabnya, serta strategi untuk menghadapinya. Dukungan ini terjadi melalui ungkapan penilaian positif terhadap individu tersebut. Seseorang merasa memiliki teman bicara mengenai masalah yang dialaminya, terjalin dari ungkapan harapan positif yang diberikan kepada orang lain, dorongan, persetujuan terhadap ide atau

perasaan orang lain, serta perbandingan positif dengan individu lain, seperti mereka yang kurang beruntung.

Keluarga memberikan dukungan melalui pengakuan atas perjuangan yang dihadapi oleh ibu hamil dalam situasi yang sulit, memberikan semangat dan penilaian yang baik sehingga ibu merasa dihargai. Ini akan meningkatkan rasa percaya diri ibu hamil, sehingga ia dapat mengatasi stres dengan cara yang lebih adaptif dan positif.

D. Dukungan Instrumental

Ini mencakup dukungan fisik yang berupa layanan, bantuan keuangan, serta bantuan material yang nyata. Ini adalah situasi di mana benda atau layanan dapat menyelesaikan masalah praktis, seperti bantuan langsung ketika seseorang memberikan atau meminjamkan uang, membantu kegiatan sehari-hari, menyampaikan informasi, memberikan transportasi, serta merawat ketika sakit atau mengalami depresi yang dapat menolong dalam menyelesaikan permasalahan. Dukungan yang konkret akan lebih berdampak jika dihargai oleh individu dan dapat mengurangi rasa depresi yang dialaminya (Ilda Fitri et al., 2025)

Keluarga memberikan dukungan yang nyata dalam bentuk barang dan layanan, termasuk penyediaan makanan sehat, biaya perawatan kesehatan, transportasi saat evakuasi, atau bantuan ketika ada situasi darurat. Dukungan yang jelas ini sangat mendukung wanita hamil dalam memenuhi kebutuhan fisiknya agar dapat mempertahankan kesehatan selama periode rentan terhadap bencana.

2.4 Resiliensi

2.4.1 Definisi Resiliensi

Secara umum, resiliensi merujuk pada kemampuan individu dalam menghadapi gangguan, beradaptasi terhadap perubahan. Resiliensi juga dimaknai sebagai suatu proses yang mengintegrasikan kemampuan adaptif untuk bertahan dan beroperasi secara positif setelah menghadapi tantangan atau peristiwa yang merugikan. Lebih lanjut, resiliensi mencakup kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan perubahan, menurut Zohuri, 2015 dalam (Yulis Setiya Dewi et al., 2022)

Menurut Masten dan Coatsworth untuk mengetahui resiliensi ada dua yaitu, pertama adanya ancaman signifikan pada individu dari ancaman dengan *high risk* hingga *low risk* dan yang kedua yaitu kualitas adaptasi atau perkembangan individu tergolong baik. (Munawaroh, 2019) dalam (Yulis Setiya Dewi et al., 2022)

2.4.2 Macam-macam Resiliensi

Menurut Zautra, Hall, dan Muray juga membagi resiliensi menjadi tiga, yaitu :

- A. Resiliensi individu (*individual resilience*)
 - B. Resiliensi keluarga (*family resilience*)
 - C. Resiliensi komunitas (*community resilience*) (Eem Munawaroh, 2019)
- dalam (Yulis Setiya Dewi et al., 2022)

2.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

(Ann S. Masten, 2009) menjelaskan bahwa resiliensi dapat terbentuk dari berbagai faktor dimensional:

A. Faktor individu

Faktor individu mengenai diri seseorang terkait dengan kemampuan untuk mengatasi tekanan. Kemampuan mengelola emosi, sikap optimisme, kepercayaan diri, dan strategi koping adaptif yang membantu seseorang tetap tenang dan menemukan solusi dalam situasi yang sulit.

B. Faktor keluarga

Keluarga berfungsi sebagai sistem dukungan paling dekat yang memberikan kenyamanan emosional. Hubungan yang baik, komunikasi yang efektif, dan perhatian dari anggota keluarga bisa membuat seseorang merasa didukung dan tidak kesepian saat menghadapi tekanan.

C. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial meliputi bantuan dari komunitas, tetangga, tenaga kesehatan, serta jaringan sosial lainnya. Adanya sistem dukungan sosial yang solid dapat meningkatkan rasa aman, memperluas akses terhadap informasi, dan memfasilitasi individu dalam menghadapi keadaan darurat.

D. Faktor budaya

Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan sosial, kepedulian, dan solidaritas memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan masyarakat.

E. Pengalaman hidup

Pengalaman mengatasi kesulitan di masa lalu dapat memperkuat kemampuan adaptif seseorang. Individu yang telah berpengalaman dalam menghadapi risiko atau keadaan sulit biasanya lebih siap secara mental untuk menghadapi tantangan yang akan datang.

2.4.4 Faktor Risiko Resiliensi

Faktor risiko resiliensi mencakup segala hal yang dapat menyebabkan masalah, tantangan, atau kerentanan yang mampu menurunkan kemampuan individu, keluarga, dan komunitas dalam menghadapi tekanan, stres, atau trauma. Faktor risiko ini dapat berasal dari berbagai elemen, baik dari dalam maupun luar, yang berpengaruh pada seberapa baik seseorang atau kelompok dapat bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi situasi yang sulit. Berikut faktor-faktor risiko dalam resiliensi:

A. Faktor Risiko Individu (*Personal*):

1. Disabilitas atau kekurangan dalam diri individu
2. Rendahnya kemampuan bersosial

B. Faktor Risiko Keluarga (*Family*):

1. Kurangnya pengawasan dan kedisiplinan orang tua terhadap anak
2. Orang tua kurang memberikan contoh baik (misalnya memakai narkoba, minuman keras)
3. Adanya permasalahan dalam keluarga dan kekerasan, isolasi sosial

C. Faktor Risiko Sekolah (*School*):

1. Adanya bullying (perundungan)

2. Pengaruh negatif dari teman sebaya
3. Sekolah kurang menerapkan kedisiplinan dan penegakan aturan

D. Faktor Risiko Komunitas (*Community*):

1. Terjadinya kekerasan dan kriminalitas di lingkungan sekitar
2. Diskriminasi sosial maupun budaya (Yulis Setiya Dewi et al., 2022)

2.4.5 Manfaat Resiliensi

Proses resiliensi dimulai dari tahap antisipasi dan penolakan terhadap gangguan sebelum permasalahan muncul, dilanjutkan dengan tahap respons dan adaptasi saat permasalahan timbul, hingga tahap pemulihan yang mengembalikan keadaan menjadi stabil. Resiliensi melibatkan kemampuan untuk tetap bertahan, menyesuaikan diri, dan tumbuh dalam situasi yang penuh perubahan dan ketidakpastian, serta merupakan penggabungan kapasitas adaptif untuk berfungsi secara positif setelah menghadapi pengalaman sulit (Yulis Setiya Dewi et al., 2022).

Ketahanan Masyarakat umumnya berhubungan dengan pengurangan risiko bencana (PRB). Dengan demikian, ketahanan masyarakat memiliki peran sebagai berikut:

- A. Mencegah, mengurangi dan menyerap hal positif atau ketahanan destruktif melalui adaptasi atau resistensi
- B. Menjaga fungsi dan struktur dasar selama peristiwa bencana (Miller et al, 2012 dalam (Yulis Setiya Dewi et al., 2022)

2.4.6 Dampak Resiliensi

Resiliensi memiliki dampak signifikan dalam mengurangi tekanan mental dan memperbaiki kesehatan jiwa seseorang. Orang dengan tingkat resiliensi tinggi lebih efektif dalam mengatasi stres, menghadapi tantangan hidup, dan bangkit dari pengalaman traumatik dengan lebih baik. Di samping itu, resiliensi juga dapat memperkuat dukungan sosial dan spiritual, yang berfungsi sebagai faktor perlindungan (Khoiri Oktavia & Muhopilah, 2021).

Resiliensi memberikan dampak positif pada peningkatan mutu hidup dan kemampuan individu untuk beradaptasi. Dengan resiliensi, seseorang dapat memperbaiki optimisme, harga diri, dan efikasi diri sehingga mampu membuat keputusan yang benar dalam menghadapi tantangan. Ini sangat krusial untuk menghadapi perubahan cepat dan situasi sulit yang kerap muncul di lingkungan yang rentan terhadap bencana. Dukungan dari keluarga serta faktor sosial ekonomi merupakan elemen krusial yang dapat meningkatkan resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi memiliki peran signifikan dalam mengurangi tekanan psikologis dan memperbaiki kesehatan mental seseorang. Orang yang memiliki resiliensi tinggi lebih bisa mengatasi stres, menghadapi tantangan hidup, dan bangkit dari pengalaman traumatis dengan lebih efektif.

2.5 Teori Adaptasi Calista Roy

2.5.1 Definisi

Teori Adaptasi Calista Roy, yang dikenal sebagai *Roy Adaptation Model* (RAM), adalah salah satu teori keperawatan yang menekankan

individu sebagai sistem adaptif yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya (Callis, 2020). Model ini menyoroti pentingnya kemampuan daya adaptasi sebagai proses utama untuk menjaga kesehatan fisik, mental, sosial, dan spiritual individu, terutama ketika menghadapi tantangan atau tekanan berat seperti bencana alam.

Menurut Roy, individu mendapatkan rangsangan yang bisa bersifat fokus, kontekstual, dan residual yang berpengaruh terhadap respons adaptasi. Respons adaptasi yang baik ditunjukkan oleh kemampuan individu untuk beradaptasi melalui empat cara: fisiologis, identitas diri, peran sosial, dan keterikatan (hubungan sosial) (Surtiati et al., 2023).

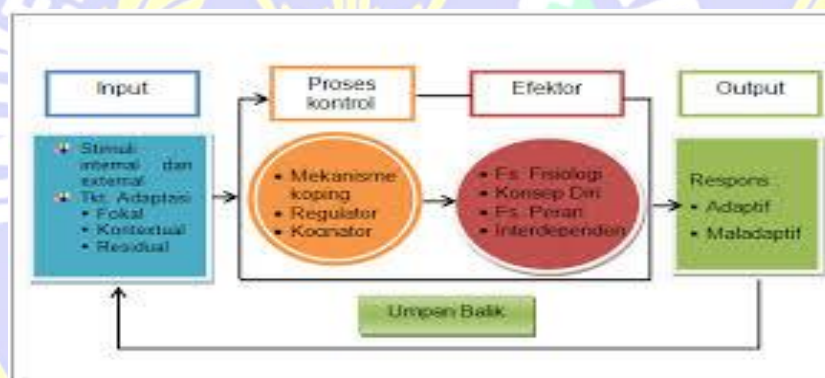
Kelebihan Teori Adaptasi Calista Roy terletak pada pendekatan holistik dan sistematis yang memungkinkan perawat untuk mengevaluasi dan mengintervensi kebutuhan adaptasi pasien secara komprehensif, meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Model ini melihat manusia sebagai sistem yang dapat beradaptasi, yang berinteraksi secara dinamis dengan lingkungan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas kondisi pasien, terutama untuk kelompok rentan seperti ibu hamil.

2.5.2 Konsep Dasar

Konsep dasar dalam teori Calista Roy adalah pemahaman bahwa manusia merupakan sistem terbuka yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka (Surtiati et al., 2023). Pendekatan menyeluruh ini mengakui bahwa setiap orang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menyesuaikan diri dengan perubahan rangsangan yang

berasal dari faktor internal maupun eksternal. Teori ini menyoroti integrasi antara aspek biologis, psikologis, sosial, dan budaya sebagai sebuah kesatuan yang utuh.

Lingkungan dalam teori ini mencakup tidak hanya keadaan fisik, tetapi juga hubungan dengan masyarakat, budaya, serta nilai-nilai yang dipegang oleh individu. Lingkungan berfungsi sebagai sumber rangsangan yang mendorong proses penyesuaian manusia. Stimulus ini terbagi menjadi tiga kategori: fokus (stimulus utama yang memerlukan respons segera), kontekstual (faktor pendukung yang memengaruhi stimulus fokus), dan residual (faktor dari masa lalu atau yang kontribusinya kurang jelas tetapi masih memengaruhi respons adaptif) (Callis, 2020).



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Adaptasi Calista Roy

A. Input

Input dalam teori Calista Roy merupakan stimulus yang mencakup informasi, materi, atau energi yang berasal dari lingkungan atau dari dalam individu dan memerlukan respon atau adaptasi. Stimulus dibedakan menjadi tiga yaitu stimulus fokal, stimulus kontekstual, stimulus residual.

1. Stimulus Fokal

Merupakan stimulus yang membutuhkan kecepatan respon masing-masing individu terhadap perubahan yang terjadi. Contohnya: bencana alam seperti erupsi gunung berapi, kehilangan anggota keluarga, dsb. Stimulus ini memiliki dampak paling besar yang harus segera ditangani oleh individu.

2. Stimulus Kontekstual

Gabungan antar stimulus lain yang membantu atau memperkuat stimulus fokal. Walaupun tidak secara langsung dikarenakan stimulus ini mempengaruhi cara individu bereaksi terhadap stimulus fokal. Contohnya meliputi tekanan sosial ekonomi, keadaan keluarga, atau kondisi kesehatan umum.

3. Stimulus Residual

Stimulus yang secara garis besar tidak langsung berpengaruh pada proses adaptasi. Ini meliputi pengalaman masa lalu, nilai, keyakinan dan pola hidup individu. Stimulus residual sangat krusial bagi individu disaat akan bereaksi terhadap suatu situasi.

B. Proses Kontrol (Mekanisme Koping)

1. Subsistem Regulator

Merupakan mekanisme coping yang terjadi secara biologis. Subsistem ini mencakup proses fisiologis seperti system saraf, endokrin, dan imunitas. Regulator menanggapi rangsangan melalui refleks otonom, perubahan biokimia, dan mekanisme neuroendokrin. Misalnya ialah reaksi tubuh terhadap tekanan

seperti kenaikan detak jantung, sekresi hormon, atau peningkatan produksi sel darah putih untuk melawan penyakit.

2. Subsistem Kognator

Merupakan mekanisme koping yang berkaitan dengan aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Subsistem ini mencakup proses kognitif seperti persepsi, pembelajaran, pengambilan Keputusan, penyelesaian masalah, dan pengendalian emosi. Kognator memungkinkan individu untuk memproses informasi, mengevaluasi situasi, dan memilih cara adaptif dalam menghadapi stimulus.

C. Model Adaptasi

Roy mengidentifikasi empat metode adaptasi sebagai cara individu bereaksi terhadap rangsangan, yaitu:

1. Fisiologis: berhubungan dengan kebutuhan fundamental tubuh seperti oksigenasi, metabolisme, pengeluaran, dan homeostasis.
2. Konsep Diri: berhubungan dengan pandangan seseorang tentang identitas, gambaran tubuh, dan nilai diri.
3. Fungsi Peran: mencakup tanggung jawab dan peran sosial dalam keluarga, masyarakat, dan pekerjaan.
4. Interdependensi: menggambarkan hubungan timbal balik antara individu dengan jaringan sosial serta dukungan emosional.

D. Output

Hasil dari sistem adaptasi ialah perilaku yang adaptif atau maladaptif yang memperlihatkan kemampuan individu untuk merespon stimulus

secara efektif. Dimana respon adaptif meningkatkan integritas individu, sementara maladaptif menandakan kurangnya efektivitas mekanisme coping dan memberikan umpan balik untuk proses adaptasi berikutnya.

Secara keseluruhan, teori adaptasi Roy menguraikan hubungan antara stimulus dan respons sebagai inti dari proses adaptasi manusia, di mana stimulus yang fokus, kontekstual, dan residual merangsang serta memodulasi respons adaptif individu secara menyeluruh dalam aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (ithy, 2025).

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa literatur jurnal penelitian terdahulu yang membahas mengenai konteks faktor sosial ekonomi, dukungan keluarga, resiliensi ibu hamil di daerah rawan bencana:

- A. *New Life Through Disaster: A Thematic Analysis of Women's Experiences of Pregnancy and the 2016 Fort McMurray Wildfire* (Pike et al., 2022).

Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis tematik melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok fokus tentang pengalaman wanita hamil saat menghadapi bencana kebakaran hutan di McMurray, Kanada. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan keberadaan anggota keluarga sebagai sumber daya utama sangat penting dalam memperkuat ketahanan psikologis wanita hamil di tengah situasi krisis yang penuh tekanan.

- B. *The Resilience of Families who Live in a Disaster-Prone Location in terms of Disaster Preparedness: A Scoping Review* (Sriyono et al., 2020)

Menggunakan metode skoping review yang sistematis mengenai kesiapan

dan ketahanan keluarga di kawasan rentan bencana. Penelitian ini mengumpulkan serta menganalisis informasi dari berbagai penelitian untuk mengevaluasi peranan keluarga dalam memperkuat ketahanan ibu hamil yang mengalami tekanan akibat bencana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapan yang baik dan dukungan kuat dari keluarga adalah elemen penting yang memperkuat daya tahan ibu hamil dalam keadaan darurat bencana.

C. *Impact of Negative Life Events And Socio-Economic Status On The Development Of Resilience* (Khare et al., 2017). menggunakan metode kuantitatif untuk meneliti kontribusi aspek psikologis dan sosial dalam membentuk resiliensi individu saat menghadapi stres dan tantangan hidup. Studi ini menganalisis hubungan antara strategi coping, dukungan sosial, serta kemampuan untuk memahami pengalaman sulit dengan tingkat ketahanan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa orang yang mempraktikkan cara menghadapi masalah yang adaptif dan mendapatkan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki resiliensi yang lebih baik, sedangkan faktor seperti sosial ekonomi tidak selalu menjadi penentu utama setelah mempertimbangkan faktor psikososial. Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan psikologis berkembang melalui proses adaptasi yang kompleks.

D. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kesiapsiagaan Lansia dan Ibu Hamil dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Berapi (Sari Devi Permata et al., 2025). Menggunakan metode korelasi kuantitatif. Populasinya adalah semua wanita hamil dan orang lanjut usia yang tinggal

di desa Balerante, berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan *total sampling* dengan analisis Kendall Tau. Hasil: Mayoritas ibu yang berusia 20-35 tahun adalah 95%, 10 responden (67%) memiliki pendidikan sekolah menengah, 8 responden (54%) adalah multigravida, dan 14 responden (93%) tidak mengalami komplikasi. Hasil menunjukkan bahwa dukungan keluarga untuk wanita hamil sebagian besar baik, dengan 8 responden (53%) menyatakan demikian. Dukungan dari keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam persiapan kelompok yang rentan, karena keluarga dapat menawarkan dukungan emosional, memberikan informasi, serta menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk bersiap menghadapi letusan gunung berapi.

E. *Is the link between socioeconomic status and resilience mediated by reserve-building activities: Mediation analysis of web-based cross-sectional data from chronic medical illness patient panels* (Schwartz et al., 2019) menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur elemen-elemen yang memengaruhi ketahanan psikologis pada orang yang mengalami situasi stres dan ketidakpastian lingkungan. Studi ini menilai kontribusi dukungan sosial, strategi koping, serta faktor pendukung lainnya dalam memperkirakan tingkat resiliensi. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial dan strategi koping yang adaptif adalah prediktor penting untuk ketahanan.

F. *Assessing the effects of disasters and their aftermath on pregnancy and infant outcomes: A conceptual model.* (Harville et al., 2021) Metode yang digunakan ialah model konseptual dengan melakukan kajian literatur yang

mendalam terkait pengaruh bencana alam terhadap kesehatan para ibu dan anak. Penelitian ini menemukan bahwa terjadinya bencana meningkatkan peluang komplikasi kehamilan serta masalah kesehatan pada bayi yang baru lahir, namun aspek sosial ekonomi, seperti adanya dukungan dari keluarga, berfungsi sebagai mediator penting dalam mempengaruhi sejauh mana dampak yang dirasakan oleh ibu dan bayinya.

G. *Working Mother And Family Economy Resilience In The Covid-19 Era:*

Evidence From Indonesia. (Azizah & Salam, 2021) Melakukan penelitian dengan metode kuantitatif terhadap ibu yang bekerja di Indonesia saat masa pandemi COVID-19 dengan memanfaatkan kuesioner untuk menilai ketahanan ekonomi keluarga dan dukungan sosial. Penelitian ini mengungkapkan bahwa wanita yang bekerja berperan sebagai penyokong rumah tangga dalam membantu memenuhi kebutuhan harian keluarganya. Dengan begitu, perempuan yang bekerja memiliki dampak positif terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga selama masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, di masa Covid-19, peran istri sangat diperlukan untuk memberikan kontribusi dalam ekonomi keluarga agar ketahanan ekonomi keluarga tetap terjaga.

H. *Resilience in maternal, newborn, and child health in low- and middle-*

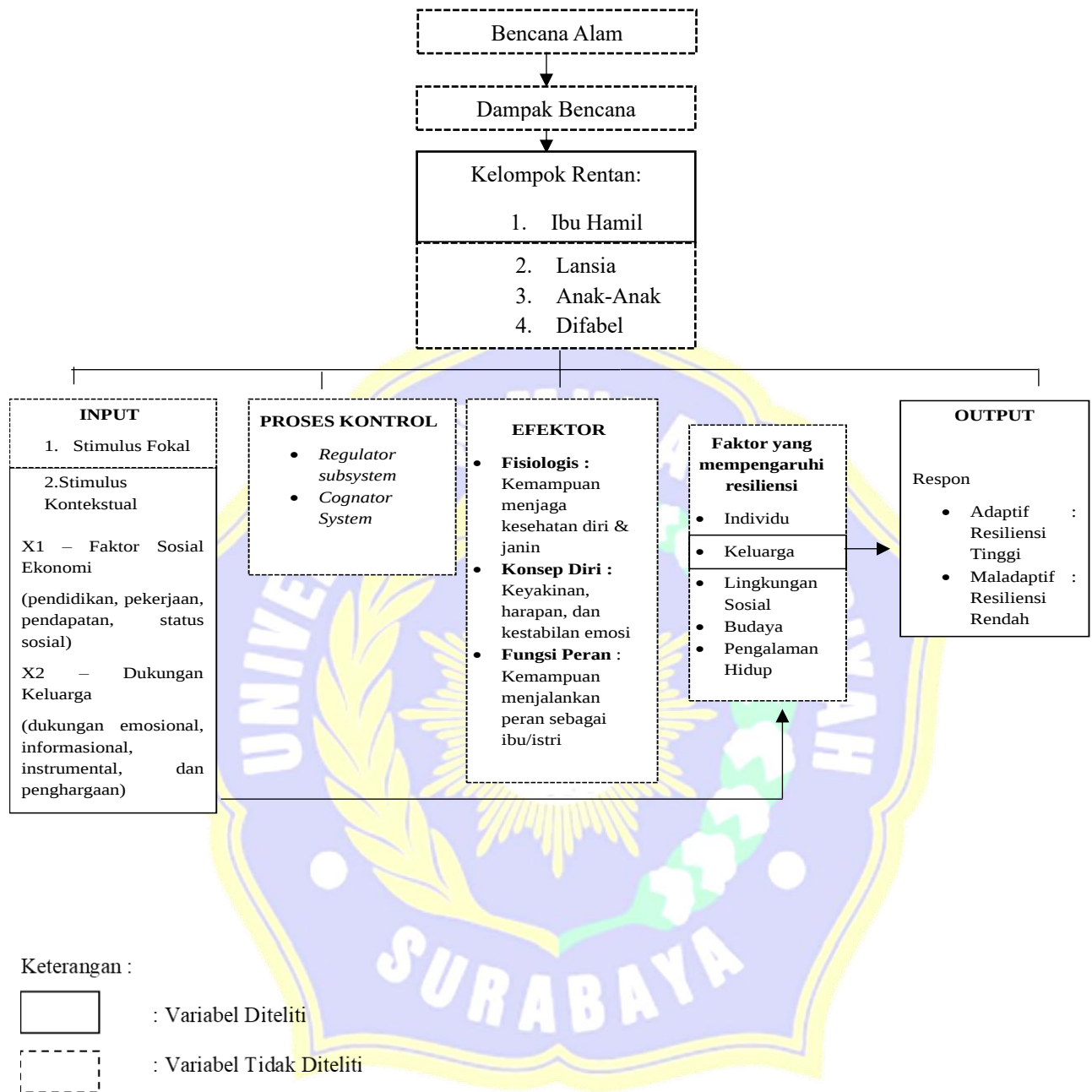
income countries: findings from a scoping review (Makinde et al., 2025)

Dilakukan dengan metode scoping review terhadap penelitian yang berhubungan dengan resiliensi ibu, bayi, dan anak di negara-negara dengan penghasilan rendah dan menengah. Kajian ini menganalisis bagaimana faktor sosial ekonomi dan bantuan dari keluarga berperan sebagai penentu

utama ketahanan, yang berdampak pada hasil kesehatan secara keseluruhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah untuk memperkuat dukungan dari keluarga dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi sangat krusial dalam membangun ketahanan ibu dan anak dalam menghadapi berbagai tantangan di bidang kesehatan.



2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Dari Gambar 2.2 diatas dapat dijelaskan bahwasannya bencana alam secara langsung menyebabkan berbagai dampak yang luas, dengan kelompok rentan seperti ibu hamil, lansia, anak-anak, dan penyandang disabilitas sebagai pihak yang paling terpengaruh. Dalam konteks keperawatan (berdasarkan model adaptasi Roy), situasi bencana ini berfungsi sebagai Input yang merangsang mekanisme koping individu. Input tersebut mencakup Stimulus Fokal, yakni ancaman langsung dari bencana atau erupsi yang dihadapi, serta Stimulus Kontekstual, yang meliputi faktor-faktor latar belakang seperti status sosial ekonomi dan dukungan keluarga yang berpengaruh pada cara adaptasi ibu hamil. Selanjutnya, mekanisme koping berperan sebagai Proses Kontrol yang mengolah semua stimulus fokal dan kontekstual yang diterima oleh ibu hamil. Mekanisme ini melibatkan subsistem regulator proses biologis/neurokimia dan subsistem kognator proses mental, persepsi, dan emosi dalam merespons ancaman yang ditimbulkan oleh erupsi. Hasil dari pengolahan ini akan terlihat dalam Output yang berupa perilaku adaptif, yang dalam penelitian ini diukur melalui tingkat resiliensi. Apabila mekanisme koping berfungsi dengan baik didukung oleh faktor eksternal yang kuat, maka resiliensi yang tinggi dapat terwujud, sehingga ibu hamil dapat bertahan, berkembang dengan baik, dan menjaga kesehatan psikologisnya di tengah situasi bencana yang penuh ketidakpastian.

2.8 Hipotesis Penelitian

H0₁ : Tidak terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dan resiliensi ibu hamil di daerah rawan bencana erupsi gunung berapi Supiturang lumajang.

H0₂ : Tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan resiliensi ibu hamil di daerah rawan bencana erupsi gunung berapi Supiturang lumajang.

H1₁ :Terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi terhadap resiliensi ibu hamil didaerah rawan bencana erupsi gunung berapi Supiturang lumajang.

H1₂ : Terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap resiliensi ibu hamil di daerah rawan bencana erupsi.

